

**PENGARUH MEDIA TERHADAP RASA NASIONALISME MASYARAKAT  
(TINJAUAN ETIKA NILAI MAX SCHELER)**

**NI KETUT WINDHI MARETHA**

**STAHN Gde Pudja Mataram**

**ABSTRAKSI**

Pada dasarnya peran media sebagai pemberi informasi yang ada baik atau buruk, benar atau salah pada hakikatnya bersifat netral. Artinya akibat dan efek informasi bagi seseorang atau masyarakat tergantung pada kepandaian dan kepiawaian seseorang atau masyarakat menggunakan informasi tersebut. Langkah yang terbaik bukanlah menghalangi kehadiran informasi, yang tepat adalah menghadirkan informasi atau berita yang selektif dan tepat untuk masyarakat. Kemudian menyiapkan masyarakat untuk bisa menangani, menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi yang tersedia. Penyiapan kondisi psikologis bagi masyarakat untuk menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi bagi diri mereka sendiri akan lebih efektif dan mendewasakan masyarakat untuk bisa mengelola informasi dengan baik. Media seharusnya menyuguhkan berita yang berimbang tidak hanya dari berita negatifnya saja tetapi kemukakan juga berita-berita positif yang mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mencintai tanah airnya dengan menampilkan program-program yang mendidik dan membangkitkan rasa nasionalisme, dengan nilai nasionalisme yang tidak hanya muncul saat Negara tetangga mulai mempatenkan sesuatu dari Negara sendiri.

---

*Kata kunci : Pengaruh media, rasa Nasionalisme, masyarakat*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai salah satu negara Asia Tenggara yang tahun demi tahun kejayaannya mulai membuat dunia membuka mata, karena memiliki laju pertumbuhan perekonomian yang cepat. Mulai dari pertambangan yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi hingga pada sumber daya manusianya yang menorehkan banyak prestasi di mata dunia dunia.

Akhir tahun 2012 Indonesia boleh berbangga hati sebab Empat inovator muda Indonesia yang terdiri dari para siswa SMA dan mahasiswa meraih penghargaan di ajang *1st World Innovator Award Festival (WIAF)* pada 15 Desember 2012 lalu, di Seoul, Korea Selatan. Keempat Innovator Indonesia yang meraih penghargaan adalah **Andi Dwi Putra** dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang meraih *Nobel Inventor Order of Merit*, **Rahmat Ananta** dari Universitas Brawijaya (UB) yang meraih *Energy Invention Order of Merit*, **Ayik Abdillah** dari SMAN 38 Jakarta yang meraih *Chemistry Invention Order of Merit* dan **Fitria Nur Hayati** dari SMAN 38 Jakarta yang meraih *Invention Gifted Student Order of Merit*. WIAF merupakan ajang kompetisi inovasi yang diikuti oleh 153 finalis inovator unggulan yang direkomendasikan 19 organisasi Inovasi International dari 15 negara, yakni Kroasia, India, Mesir, Spanyol, Malaysia, Rumania, Saudi Arabia, Taiwan, Thailand, Iran, Iraq, Amerika Serikat, Hong Kong, Indonesia, dan Kanada. (<http://indonesiaproud.wordpress.com/2013/02/11/4>).

Baru-baru ini Mahasiswa Indonesia yang menampilkan tari Saman dari Nanggroe Aceh Darussalam berhasil meraih juara pertama *Cultural Event* pada acara *International Youth Festival 2012-2013* yang diselenggarakan pada 10 Februari 2013 di *University of Pune*, India. Dan menyisihkan 24 negara lain. Kemudian Indonesia pula memiliki bibit-bibit unggul SDM (Sumber Daya Manusia) yang ditandai dengan banyaknya prestasi yang telah dicapai seperti: pada 15 Pebruari 2013 Tiga mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) Surabaya membuat "*bioethanol heater*" dan berhasil menyabet juara I dalam ajang "*National Innovation Contest*" (NIC) 2013 yang diselenggarakan Institut Teknologi Bandung pada 1-3 Januari lalu. Ketiga mahasiswa tersebut adalah **Ardhy Purwo Nugroho** dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST), **Muhammad Umar Safari** (FST) dan **Muhammad Baidowi** (Fakultas Ekonomi dan Bisnis/FEB). (<http://indonesiaproud.wordpress.com/2013/02/15>).

Tidak hanya berhenti dibanyaknya penemuan-penemuan baru tetapi, masih banyak lainnya yang menyumbangkan prestasinya dalam bidang olahraga bahkan film.

Berita yang ditampilkan pada tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari berbagai prestasi yang telah diukir oleh anak bangsa, dan tidak hanya ditorehkan bahkan sebagian lagi dapat diwujudkan. Beberapa contoh

penemuan di atas, tentulah patut mendapatkan penghargaan yang setinggi-tinggi, karena sudah mengharumkan bangsa Indonesia.

Tetapi sayang bila dilihat ke dalam masyarakat sekitar dan berita-berita yang diangkat ke layar kaca adalah berita yang menyuguhkan tentang banyaknya peperangan antar saudara bahkan sampai pembakaran rumah ibadah yang sudah menyentuh "SARA". Hal ini mengakibatkan masyarakat semakin resah dan gelisah dan menimbulkan banyak pertanyaan mulai dari peran tokoh agama sampai pada peran pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menanggapi masalah ini secara serius.

Disatu sisi adanya media tentu sangat bermanfaat bagi kita, karena dengan adanya media kita bisa mendapatkan informasi, namun disisi lain adanya media yang tidak bertanggung jawab justru menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dikaji tentang pengaruh media terhadap rasa nasionalisme masyarakat.

## PEMBAHASAN

Beberapa contoh positif yang dapat memberikan motivasi kepada masyarakat tentu merupakan harapan bagi penerima pesan. Berikut ini sepenggal kisah dari mantan atlet menjadi penarik becak di Surabaya Jawa Timur.

Dalam tulisan Nasib Mantan Atlet Indonesia Sumber : ANT, Editor : Aloysius Gonsaga Angi Ebo dengan judul *Tragis! Peraih Emas Balap Sepeda Ini Jadi Penarik Becak* pada Rabu, 31 Agustus 2011 pukul 18:11 menuliskan bahwa atlet balap sepeda nasional asal Surabaya, Jawa Timur, bernama Suharto mantan pembalap yang kini berprofesi sebagai penarik becak dan berusia 59 tahun itu pernah merebut medali emas pada SEA Games 1979 di Malaysia untuk nomor "Team Time Trial" jarak 100 kilometer. Indonesia mampu mempecundangi pesaingnya dari Malaysia dan Thailand untuk merebut medali emas.

Dua tahun sebelumnya, di SEA Games 1977 yang berlangsung di Thailand, Suharto menyumbangkan dua medali perak untuk kontingen "Merah Putih" dari nomor jalan raya beregu dan perorangan. Ia menceritakan bahwa kekuatan balap sepeda Indonesia pada era 1970-1980-an cukup disegani di kawasan Asia Tenggara. "Kami hanya mendapatkan semacam piagam penghargaan yang diserahkan Gubernur Jatim di Gedung Negara Grahadi, Surabaya. Waktu itu cuma diajak makan-makan, tidak diberi uang saku," kata Suharto. "Saya dipanggil bergabung di tim nasional setelah mengalahkan pembalap nasional pada kejuaraan di Jawa Barat sekitar tahun 1975. Kemudian saya masuk tim SEA Games 1977," tuturnya. Bersama sejumlah pembalap nasional, Suharto mendapatkan kesempatan dari Pengurus Besar Ikatan Sport Sepeda Indonesia (PB ISSI) mengikuti pemusatan latihan di Swiss selama beberapa bulan. Setelah hanya merebut medali perak pada 1977, dua tahun berselang, Suharto akhirnya mampu mempersembahkan medali emas untuk Indonesia. "Saya memutuskan berhenti dari balapan pada tahun 1981, karena tuntutan ekonomi. Apalagi, saat itu juga tidak ada janji apa-apa dari pemerintah untuk diberikan pekerjaan," katanya.

Sehari-hari dia kini menjadi penarik becak di sekitar kawasan wisata religi Makam Sunan Ampel yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Namun, hampir tiga bulan terakhir dia harus istirahat dari rutinitas menarik becak, karena penyakit hernia yang dideritanya sejak dua tahun lalu. Karena merasa tidak tahan dengan sakit yang terus menderanya, Suharto memberanikan diri datang ke kantor KONI Jatim pada sekitar Mei 2011 untuk meminta bantuan.

Ketua Harian KONI Jatim, Dhimam Abror Djuraid, sangat terkejut dan trenyuh mengetahui kondisi mantan atlet balap sepeda nasional itu. Apalagi, saat datang ke kantor KONI Jatim, bagian perut Suharto diikat dengan bekas ban dalam sepeda sebagai penahan rasa nyeri akibat penyakit hernianya. "Saya dibantu Pak Abror untuk menjalani operasi pengangkatan hernia. Sekarang kadang-kadang masih terasa sakit dan belum boleh bekerja berat dulu," kata Suharto. Abror mengatakan, pihaknya akan berupaya membantu Suharto untuk mendapatkan penghargaan dari pemerintah, karena pernah memiliki prestasi internasional. "Pak Harto ini layak mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Dia pernah menjadi juara SEA Games, tapi sekarang hidupnya memprihatinkan," ujarnya.

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) memiliki program pemberian hadiah rumah kepada mantan-mantan atlet nasional yang pernah mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di pentas internasional. "Saya tidak pernah baca koran, jadi tidak tahu kalau ada program rumah gratis bagi mantan atlet nasional dari pemerintah," tambah Suharto. Kendati sudah 30 tahun pensiun dari balap sepeda, Suharto masih memiliki niatan untuk kembali menekuni olahraga yang pernah membesarkan namanya itu. ([Http://olahraga.kompas.com/read/2011/08/31/18115325/](http://olahraga.kompas.com/read/2011/08/31/18115325/)).

Walaupun nasib pak Suharto tragis dari pembalab sepeda nasional menjadi tukang becak ternyata pak Suharto termasuk orang yang beruntung karena masih ada kepedulian dari Ketua Harian Koni Jatim untuk membantunya.

Terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air ini semakin lama mulai terasa di banyaknya pemberitaan, berikut adalah salah satu dari berita yang menampilkan adanya kecelakaan di daerah Sumbawa yang menjadi kisruh SARA sampai kepada pengerusakan. Berikut adalah cuplikan berita dari Kompas.com pada Rabu, 30 Januari 2013 | 00:11 WIB Oleh **Masnun Masud, Sumber : ANT, Editor : Jodhi Yudono.**

"Saya, sebagai orang yang terlahirkan di Sumbawa, sangat sedih atas kejadian di kampung kita ini, di tengah prakarsa dan perjuangan saya merekatkan hubungan seluruh anak bangsa melalui pendekatan keagamaan".

Din Syamsudin, Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, di hadapan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga di Kota Sumbawa Besar, Sabtu (26/1), kemudian melanjutkan kalimatnya : "Siapa saja yang ada di Sumbawa ini, adalah orang Sumbawa, (termasuk) yang berasal dari pulau-pulau lain"

"Di Sumbawa ini ada Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Bali, Kampung Madura. Saya memperhatikan sejak dulu selalu rukun. Saya memahami Sabalong Samalewa (moto Kabupaten Sumbawa, artinya membangun secara seimbang dan serasi antara pembangunan fisik material dengan pembangunan mental spiritual dunia dan akhirat - red.) tidak terkait etnis Sumbawa, tetapi seluruh orang yang ada di Kabupaten Sumbawa," katanya.

Din Syamsudin berada di Kota Sumbawa Besar bersama Jusuf Kalla, Ketua Umum PMI Pusat yang juga mantan Wakil Presiden, untuk mengunjungi para pengungsi akibat kerusuhan pada Selasa (22/1), menemui para terduga pelaku kerusuhan, serta berdialog dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda dan warga Sumbawa.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Mabes Polri Brigjen Pol Boy Rafli Amar di Jakarta (Rabu, 23/1) mengatakan, "Kami menduga sebagai miskomunikasi dan informasi terkait ada korban kecelakaan lalu lintas. Pemicu kerusuhan bermula saat sepasang sejoli hendak menuju Sumbawa dari Desa Kanar, Sabtu (19/1) sekitar pukul 23.00 Wita".

"Kita semua bersaudara," kata Jusuf Kalla, mantan Wakil Presiden, yang terbang dari Jakarta menuju Kota Sumbawa Besar bersama sejumlah tokoh agama di antaranya Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat Sang Nyoman Suwisma.

Kalla di hadapan puluhan pelaku yang diduga berbuat kerusuhan yang ditahan di Polres Sumbawa mengimbau anak bangsa : "Jangan ulangi lagi perbuatan itu". Namun, kata Kalla : "Yang bersalah, hukum harus ditegakkan".

"Persaudaraan antarwarga harus kita rekatkan kembali. Peristiwa itu sangat memprihatinkan kita semua. Mungkin ada hal-hal keliru yang sama-sama kita perbuat, tetapi hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Kita bicarakan ke depan agar tidak terulang lagi," ujarnya.

"Kepada aparat penegak hukum diharapkan untuk menyelesaikan masalah ini secara cepat, tepat dan tuntas. Memang sulit mendamaikan opini. Saya ingin tegaskan aksi anarkis dan perusakan sangat bertentangan dengan agama kita," katanya.

Berita-berita di atas menunjukkan sebagian kecil dari berita yang ada di media baik cetak maupun elektronik yang dapat mengkikis rasa nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat. Ada baiknya bila media cetak maupun elektronik menampilkan lebih banyak berita yang memberi sisi positif dan inspirasi bagi penikmat media.

Pengaruh televisi atau media terhadap masyarakat adalah bagaimana hubungan media dan masyarakat dapat dipahami dalam dua sisi. Pertama, media membentuk masyarakat bertolak dari landasan yang bersifat pragmatis sosial dengan teori stimulus-respons- dalam behaviorisme Kedua, media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif maupun berasal dari orientasi cultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrument dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi kultur dominan untuk pengendalian (Kusnadi, 1996: 24-25). Teori media dalam landasan positivisme ini pun tidak bersifat mutlak. Konsep mengenai pengaruh media massa terdiri atas tiga varian, pertama : menimbulkan peniruan langsung, kedua : menyebabkan ketumpulan terhadap norma, dan ketiga : terbebas dari tekanan psikis (katarsis) bagi khalayak media massa.

Pada dasarnya peran media sebagai pemberi informasi yang ada baik atau buruk, benar atau salah pada hakikatnya bersifat netral. Artinya akibat dan efek informasi bagi seseorang atau masyarakat tergantung pada kepandaian dan kepiawaian seseorang atau masyarakat menggunakan informasi tersebut. Langkah yang terbaik bukanlah menghalangi kehadiran informasi, yang tepat adalah menghadirkan informasi atau berita yang selektif dan tepat untuk masyarakat. Kemudian menyiapkan masyarakat untuk bisa menangani, menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi yang tersedia. Penyiapan kondisi psikologis bagi masyarakat untuk menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi bagi diri mereka sendiri akan lebih efektif dan mendewasakan masyarakat untuk bisa mengelola informasi dengan baik.

### Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme>).

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi.

Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampurkan sebagian atau semua elemen tersebut.

1. *Nasionalisme Kewarganegaraan (Nasionalisme Sipil)* adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat"; "perwakilan politik". Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contract Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia "Mengetahui Kontrak Sosial").
2. *Nasionalisme Etnis* adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried Von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").
3. *Nasionalisme Romantik (Nasionalisme Organik, Nasionalisme Identitas)* adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya "Grimm Bersaudara" yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.
4. *Nasionalisme Budaya* adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRC karena pemerintahan RRT berpaham komunisme.
5. *Nasionalisme Kenegaraan* ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah '*national state*' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Franquisme sayap-kanan di Spanyol, serta sikap 'Jacobin' terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Perancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (*equal rights*) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Secara sistematis, bilamana nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejamnya terhadap nasionalisme Kurdi, pembangkangan di antara pemerintahan pusat yang kuat di Spanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan, dan Corsica. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampurkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu. Namun demikian, bagi kebanyakan kelompok nasionalis

agama hanya merupakan simbol dan bukannya motivasi utama kelompok tersebut. Misalnya pada abad ke-18, nasionalisme Irlandia dipimpin oleh mereka yang menganut agama Protestan. Gerakan nasionalis di Irlandia bukannya berjuang untuk memartabatkan teologi semata-mata. Mereka berjuang untuk menegakkan paham yang bersangkutan paut dengan Irlandia sebagai sebuah negara merdeka terutamanya budaya Irlandia. Justru itu, nasionalisme kerap dikaitkan dengan kebebasan.

6. *Nasionalisme Agama* ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama (<http://yudhim.blogspot.com/2008/01/nasionalisme.html>).

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Tak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya perang dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalisme pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat akseleratif, tidak dengan serta-merta membawa lagu kematian bagi nasionalisme.

Menurut Plamenatz, nasionalisme Barat bangkit dari reaksi masyarakat yang merasakan ketidaknyamanan budaya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat kapitalisme dan industrialisme. Namun, *Partha Chatterjee* memecahkan dilema nasionalisme antikolonialisme ini dengan memisahkan dunia materi dan dunia spirit yang membentuk institusi dan praktik sosial masyarakat pascakolonial. Dunia materi adalah "dunia luar" meliputi ekonomi, tata negara, serta sains dan teknologi. Dunia spirit, pada sisi lain, adalah sebuah "dunia dalam" yang membawa tanda esensial dari identitas budaya. nasionalisme masyarakat pascakolonial mengklaim kedaulatan sepenuhnya terhadap pengaruh-pengaruh dari Barat. (<http://yudhim.blogspot.com/2008/01/nasionalisme.html>)

Orientasi spiritualitas Timur mengilhami lahirnya konsep Pancasila yang dilontarkan oleh Soekarno kali pertama dalam rapat BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Dalam pidatonya, Soekarno mengklaim bahwa Pancasila bukan hasil kreasi dirinya, melainkan sebuah konsep yang berakar pada budaya masyarakat Indonesia yang terkubur selama 350 tahun masa penjajahan. Pancasila merupakan hasil kombinasi dari gagasan pemikiran yang diimpor dari Eropa, yakni humanisme, sosialisme, nasionalisme, dikombinasikan dengan Islamisme yang berasal dari gerakan Islam modern di Timur Tengah.

Apropriasi konsep-konsep Barat yang secara retorik direpresentasikan sesuatu yang berakar pada budaya lokal. Ini menjadi jelas terlihat jika kita mengamati konsep gotong-royong yang oleh Soekarno disebut sebagai inti dari Pancasila, tetapi jika ditelusuri ke belakang merupakan hasil konstruksi politik kolonialisme (John Bowen, 1986). (<http://yudhim.blogspot.com/2008/01/nasionalisme.html>)

Nasionalisme Indonesia berakar secara "alami" pada budaya lokal tidak memiliki landasan historis yang cukup kuat. Dari sini kita bisa mengambil satu kesimpulan, yang tentunya masih dapat diperdebatkan, bahwa Indonesia baik sebagai konsep bangsa maupun ideologi nasionalisme yang menopangnya adalah produk kolonialisme yang sepenuhnya diilhami oleh semangat modernitas di mana budaya Barat menjadi sumber inspirasi utama.

Nasionalisme sebagai imajinasi kolektif menjadi kabur dan tidak lagi memadai untuk mengamati bagaimana wacana nasionalisme beroperasi dalam relasi kekuasaan. Nasionalisme berevolusi menjadi alat *manufacturing consent* untuk melegitimasi kepentingan-kepentingan ekonomi politik kelompok elite nasionalis. nasionalisme menjadi arena ekspresi sosial dan budaya masyarakat yang demokratis.

## Etika Nilai Max Scheler

Ajaran Etika Deontologis Kant merupakan titik awal lahirnya Etika Max Scheler. Para penganut Etika Deontologist, seperti Immanuel Kant (1724-1804) sebagai pelopornya misalnya, berpendapat bahwa norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketaatan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau tidak. Misalnya norma moral "jangan bohong" atau "bertindaklah secara adil" tidak perlu dipertimbangkan terlebih dulu apakah menguntungkan atau tidak, disenangi atau tidak, melainkan selalu dan di mana saja harus ditaati, entah apapun akibatnya. Moral mengikat untuk semua manusia sebagai makhluk rasional. Sikap moral ini berhubungan dengan nilai. Menurut Scheler seseorang bertindak untuk mewujudkan nilai-nilai. Dengan "nilai" dimaksud apa yang membuat sesuatu yang baik menjadi baik (nilai keindahan adalah apa yang membuat lukisan yang indah menjadi indah). Menurut Max Scheler nilai bersifat: (1) material, artinya memiliki isi tertentu (enak, kuat, benar, suci, dsb); (2) objektif, jadi tidak tergantung dari selera orang; dan (3) apriori, tidak tergantung dari wahananya (seperti "merah" walaupun tidak bereksistensi pada dirinya sendiri, dapat dimengerti tanpa memikirkan sebuah baju atau tembok yang merah). Dalam dunia

inderawi nilai-nilai itu bereksistensi dengan “menunggangi” atau “dibawa oleh” benda-benda yang demikian menjadi benda bernilai (kue enak, lukisan indah, orang suci) (Muhaimin, 2009:82).

Max Scheler menjelaskan bahwa suatu hierarki nilai dari tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat yang lebih rendah yang bersifat apriori. Orang yang menilai tingkatan nilai itu berdasarkan preferensi yang sebenarnya bukanlah tindakan atas dasar memilih, tetapi merupakan tindakan yang mengunggulkan atau mengutamakan suatu tindakan yang lebih tinggi nilai yang dikandung suatu realitas (Muhaimin, 2009:82).

Hierarki nilai dalam pengertian Max Scheler terbagi dalam empat tingkatan: pertama, adalah “nilai yang menyenangkan” dan “yang tidak menyenangkan”, dimengerti sebagai perasaan badani. Nilai-nilai tersebut dirasakan secara fisik dan menghasilkan perasaan nikmat dan sakit. Kedua, perasaan vital, yang berkaitan bukan dengan fungsi-fungsi inderawi tertentu, melainkan dengan kehidupan dalam keutuhannya. Nilai ini tersebar di sekitar yang luhur dan kasar. Kedua susunan hierarki tersebut adalah suatu hierarki adalah suatu hierarki yang juga dimiliki oleh makhluk lain selain manusia, binatang juga memiliki hierarki seperti itu. Lain halnya dengan susunan yang selanjutnya yaitu susunan yang ketiga, yaitu nilai-nilai rohani, nilai yang tidak lagi bersalah dari dimensi fisik manusia. Max Scheler menjelaskan orang bersedia mengorbankan nilai-nilai dimensi kehidupan demi nilai-nilai dimensi rohani. Yang terakhir atau yang keempat adalah susunan yang paling tinggi “yang kudus” atau “yang profan”. Sikap yang menjawab pada susunan terakhir ini adalah kepercayaan termasuk juga kebahagiaan (Suseno, 2000:41) dalam Jurnal Filsafat “Wisdom” oleh Muhaimin, 2009:83 .

Dua nilai itu objektif, tidak bergantung pada tindakan pemahaman akan nilai tersebut. Dalam hal ini Max Scheler mengembangkan teori fenomenologi nilai dan etika yang berdasarkan pada suatu non-rasional, sebagai suatu pemahaman intuitif terhadap nilai. Teori Koherensi nilai objektif dan teori Korespondensi intuisi moral merupakan suatu penemuan prinsipil Max Scheler yang harus dikembangkan. Menurutnya, pengalaman emosional terhadap nilai merupakan yang utama dari seluruh pengalaman realitas. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi, objek intensional dari perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada intensional perasaan sebagaimana warna pada penglihatan (Muhaimin, 2009: 83)

## **Analisis Hierarki Nilai Max Scheler Terhadap Hubungan Media dengan Rasa Nasionalisme Pada Masyarakat**

Mengetahui peristiwa dan keadaan lingkungan merupakan hal yang paling penting bagi tiap anggota masyarakat, karena ada tuntutan kewajiban yang selalu mengharuskan seseorang menyampaikan berita atau pesan kepada orang lain. Tetapi nilai rukun, dan sikap saling hormat menghormati kian hari kian terasa luntur, apalagi rasa cinta terhadap tanah air mulai terasa kering. Padahal Negara Indonesia memiliki Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika) sebagai Dasar Negara, kini tidak mampu meredam gejolak yang ada di masyarakat. Walaupun konflik berita itu telah ada di masyarakat, tetapi dengan adanya media sebagai penyampai berita membuat seluruh masyarakat di nusantara tahu dan memiliki rasa yang sama yakni perasaan tersakiti. Menyebabkan munculnya paham nasionalisme agama, budaya dan suku yang berlebihan sehingga mampu mencetus pertikaian.

Walaupun tiap-tiap individu masyarakat sudah mengetahui bahwa, sebenarnya ketaatan terhadap agama akan membereskan segala gejala dan pengaruh yang salah yang timbul dalam masyarakat atau bahkan ditimbulkan oleh hal-hal yang diluar kebudayaannya terlebih dampak dari informasi yang salah. Diketahui pula bila masyarakat menjalankan Pancasila akan terwujud masyarakat yang adil dan makmur. Agama dan perlambang-perlambang Negara pun sudah sempurna dan seharusnya masyarakat wajib menjalankan dan menghormati kenyataan yang sempurna itu. Pemerintah pun memelihara dan mewakili alam yang tidak materil itu sehingga mampu memberi kesejahteraan pada rakyatnya.

Media bagi masyarakat adalah gudang informasi, objek pengetahuan, serta pembentuk pola pikir. Semakin banyaknya berita di media yang menampilkan kekerasan patutlah di waspadai. Muhaimin, (2009: 89) mengatakan bahwa “banyak penelitian yang membuktikan bahwa semakin sering seseorang mengkonsumsi televisi, semakin sama nilai-nilai yang dianutnya dengan tayangan-tayangan dari televisi. Orang-orang khususnya anak-anak dan remaja yang sering menonton tayangan kekerasan akan mempunyai sikap yang lebih agresif. Jangka panjangnya banyak seseorang mengalami kelainan pola makan, dan parahnya lagi, banyaknya masyarakat yang mengikuti penampilan-penampilan yang disuguhkan di televisi meskipun kadang menyimpang dari tata krama yang berlaku”.

Media mempunyai kekuatan besar untuk mampu menggiring opini masyarakat terhadap suatu masalah, membentuk pemikiran apa yang baik, apa yang trend, apa yang keren, dan apa yang layak dilakukan. Media kadang mendikte pilihan-pilihan masyarakat tentang apa yang cantik, hebat bahkan apa yang benar yang memang bukan pilihan masyarakat, tetapi hasil pemilihan media. Media pada tahap ini sudah melakukan pembodohan yaitu jika masyarakat membiarkan media melakukan pilihan-pilihan yang seharusnya tiap orang mampu melakukannya. Pada akhirnya semua berpulang kepada masyarakat untuk menilai, matikan atau ganti saluran televisi jika hal-hal yang ditampilkan sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat atau buanglah bahan bacaan bila menampilkan lebih banyak sisi negatif ketimbang pemberitaan yang positif atau berita yang mampu menambah rasa cinta terhadap tanah air. Jangan pernah lupa bahwa pola pikir membentuk kualitas hidup seseorang.

Media seharusnya menyuguhkan berita yang berimbang tidak hanya dari berita negatifnya saja tetapi kemukakan juga berita-berita positif yang mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mencintai tanah airnya dengan menampilkan program-program yang mendidik dan membangkitkan rasa nasionalisme, dengan nilai nasionalisme yang tidak hanya muncul saat Negara tetangga mulai mempatenkan sesuatu dari Negara sendiri.

Dalam pandangan dunia yang bersifat alami, objek nyata tidak diberikan pada seseorang sebagai barang atau benda yang murni, melainkan sebuah barang yang memiliki nilai. Apriori (pemahaman yang keberadaannya mendahului pengamatan inderawi) mengenai adanya nilai pada barang atau pada benda murni ini didasarkan pada tindakan kesadaran yang berlangsung secara intensional (terarah). Mendasar prinsip intensional ini, Max scheler menunjuk nilai sebagai fenomena dasar yang tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada fenomena lainnya, misalnya hasil rasional inderawi; dan fenomena dasar ini ditemukan dan dipahami melalui intuisi perasaan intensionla, sebagai hubungan intensional antara perasaan dengan nilai yang bersangkutan.

Max Scheler berpendapat bahwa pikiran itu buta terhadap nilai; nilai tidak akan dirasakan dengan pikiran, melainkan sampai dapat dirasakan melalui intuisi emosional (penangkapan dan pemahaman secara langsung dengan perasaan emosi). Intuisi memiliki kemampuan yang tepat dalam menangkap serta merasakan nilai tanpa membutuhkan dasar pengalaman inderawi terlebih dahulu terhadap objek bernilai yang terkait. Dalam menangkap dan memahami nilai, seseorang dapat merasakan hal yang sebenarnya, yang diberikan padanya secara terang dan jelas, bahkan sekalipun tanpa menggunakannya. Terdapat suatu jenis pengalaman yang objeknya sama sekali tidak dapat diterima oleh pemahaman akal, sebagaimana telinga atau indra pendengaran buta terhadap warna; jenis pengalaman ini memberikan pada seseorang objek-objek yang sungguh-sungguh objektif yang diatur dalam susunan yang tetap; yaitu pengalaman akan nilai-nilai beserta ketersusunannya yang bersifat hierarkis. Keteraturan dan hukum yang termuat dalam pengalaman ini bersifat pasti dan jelas, seperti yang ada dalam logika dan matematika.

Keberadaan nilai pada dasarnya dinyatakan tanpa tergantung pada keberadaannya secara eksistensial dalam realitas. Dengan demikian, setiap keharusan merupakan terwujudnya sesuatu secara eksistensial dalam realitas. Jika sesuatu tidak ada dan seseorang mengatakan bahwa sesuatu harus ada, maka sesuatu tersebut diketahui sebagai yang tidak eksis, namun dituntut untuk ada dalam realita. Dan jika seseorang mengatakan bahwa sesuatu harus tidak ada, maka sesuatu tersebut diketahui sebagai yang eksis, namun dituntut untuk tidak ada.

Pengakuan akan adanya sesuatu nilai positif tertentu, jelas untuk mengharuskan dan mendorong orang bersangkutan bertindak mewujudkan nilai yang dirasakannya dalam realitas kehidupan. Sedangkan penangkapan akan adanya nilai negatif yang terwujud dalam realitas mengharuskan dan mendorong orang bersangkutan bertindak untuk meniadakan nilai negatif tersebut dari relitas kehidupan. Max Scheler menjelaskan kalau dalam suatu pribadi seseorang tersedia nilai positif memungkinkan orang menangkap dan merasakan nilai tersebut dan mendorong bertindak untuk mewujudkan dalam realitas, sedangkan nilai negatif mendorong seseorang yang merasakan, untuk bertindak menghapuskannya dari realitas kehidupan. Ketersusunan nilai secara hierarkis memungkinkan orang melakukan prefensi, yaitu orang lebih mendahulukan nilai yang satu daripada nilai yang lain; nilai yang satu dirasa lebih luhur daripada nilai yang lain. Hal ini mendorong orang bertindak mewujudkan nilai yang lebih diutamakan daripada nilai lainnya yang dirasa lebih rendah.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari pembahasan dia atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif maupun berasal dari orientasi cultural pelaku media. Pada dasarnya peran media sebagai pemberi informasi yang ada baik atau buruk, benar atau salah pada hakikatnya bersifat netral. Artinya akibat dan efek informasi bagi seseorang atau masyarakat tergantung pada kepandaian dan kepiawaian seseorang atau masyarakat menggunakan informasi tersebut. Langkah yang terbaik bukanlah menghalangi kehadiran informasi, yang tepat adalah menghadirkan informasi atau berita yang selektif dan tepat untuk masyarakat.
2. Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Tak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya perang dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalisme pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat akseleratif, tidak dengan serta-merta membawa lagu kematian bagi nasionalisme.
3. Peran media mampu mempengaruhi bahkan membentuk pola pikir seseorang tentang apa yang terjadi, terlebih kepada para remaja sebagai generasi muda membuat nilai rukun, musyawarah untuk mufakat, dan sikap saling hormat menghormati tidak lagi ada. Bahkan mampu menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan budaya asli, terlebih kepada kebiasaan gaya berbicara, ucapan, sikap bahkan pada busana yang dikenakan sehari-hari. Media seharusnya menyuguhkan berita yang berimbang tidak hanya dari berita negatifnya saja tetapi kemukakan juga berita-berita positif yang mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mencintai tanah airnya dengan menampilkan program-program yang mendidik dan membangkitkan rasa nasionalisme, dengan nilai nasionalisme yang tidak hanya muncul saat Negara tetangga mulai mempatenkan sesuatu dari Negara sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- <http://olahraga.kompas.com/read/2011/08/31/18115325/Tragis.Peraih.Emas.Balap.Sepeda.Ini.Jadi.Penarik.Becak>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme>
- <http://yudhim.blogspot.com/2008/01/nasionalisme.html>
- <http://indonesiaproud.wordpress.com/2013/02/11/4-inovator-indonesia-menang-di-world-innovator-award-festival-korea-selatan/>
- <http://indonesiaproud.wordpress.com/2013/02/15/mahasiswa-unair-buat-bioethanol-heater-dan-raih-juara-national-innovation-contest-2013/>
- Muhaimin, Hendro. 2009. *Pengaruh Televisi Terhadap Perubahan Busaya dan Perilaku masyarakat Jawa*. Fakultas Filasafat UGM. Yogyakarta.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Kanisius. Yogyakarta.